

RESPON PETANI MARAPOKOT: EFEKTIFITAS DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI

Fransiska Bamur¹, Johanna Suek^{2*}, Maria Fransiska Darlen³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Nusa Cendana

*Email: johanna.suek@staf.undana.ac.id

Abstrak

Keywords:

Kata Kunci: Distribusi, Efektivitas distribusi, Pupuk subsidi.

Respon petani terhadap distribusi pupuk bervariasi karena pupuk dibutuhkan untuk peningkatan produktivitas padi. Karena harganya mahal, pupuk mendapat subsidi dari pemerintah, agar produktivitas padi dapat mencapai jangka panjang. Penelitian bertujuan mendeskripsikan respon petani terhadap efektifitas distribusi pupuk. Desa Marapokot dipilih secara sengaja dengan pertimbangan desa ini adalah salah satu desa potensi padi. Data dikumpulkan pada bulan Juni - Agustus 2023. Sampel ditentukan dengan metode sampling jenuh, dimana keseluruhan anggota tiga kelompok tani (53 petani) sebagai sampel. Analisis statistik deskripsi digunakan dan tingkat respon petani terhadap efektifitas distribusi digunakan skala likert. Persentase efektifitas merupakan rasio skor rata-rata dan skor maksimum. Efektivitas distribusi ditelisik merujuk pada jumlah dan jenis pupuk, harga dan waktu. Hasil penelitian ditemukan bahwa jenis pupuk berada pada kategori efektifitas baik, ketepatan jumlah kategori cukup. Atribut tepat jumlah tidak mencapai skor kategori efektif, karena sebagian petani mendapatkan jumlah pupuk bersubsidi kurang atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Selanjutnya respons petani berdasarkan ketepatan harga dan waktu berada pada kategori cukup efektif.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sarana produksi penting untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi guna meningkatkan kemandirian pangan di Indonesia adalah pupuk (Sofyan, 2022). Lebih lanjut dari artikel ini diketahui rata-rata kenaikan produktivitas padi secara nasional tahun 2019 -2021 sebesar 0,06 ton/hektar atau meningkat sebesar 1,17%/tahun, dan tetap diharapkan meningkat di tahun-tahun yang akan datang. Adanya peningkatan

produktivitas menjadikan Indonesia sebagai negara yang meraih tingkat produktivitas padi kedua di ASEAN. Fakta ini memperlihatkan bahwa pentingnya pupuk dalam usahatani padi sawah. Akan tetapi usahatani padi sawah yang dilakukan oleh petani kecil dengan modal terbatas sangat sulit bagi mereka menyediakan jumlah pupuk sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu adanya kebijakan pupuk bersubsidi disambut gembira oleh para petani kecil.

Dalam APBN dana yang dialokasikan untuk mendukung Program ketahanan Pangan Nasional menurut tulisan dalam (Carolina & Wulandari, 2024) dikatakan bahwa realisasi anggaran untuk subsidi pupuk terus menurun dari tahun 2018 sampai 2023. Jika pada tahun tahun sebelumnya subsidi pupuk direalisasikan sebesar Rp. 33.61 triliun. Sedangkan tahun 2018 menurun menjadi 24% atau senilai Rp. 25,27 triliun, dan pada tahun 2023, mengalami penurunan lagi sebesar 1,82% menjadi Rp. 24.81 triliun. Pada tahun 2024, subsidi pupuk dianggarkan oleh pemerintah dalam APBN meningkat sebesar 7.54% atau senilai Rp. 26,68 triliun. Penambahan anggaran subsidi pupuk juga direncanakan pemerintah sebanyak Rp. 14 triliun. Jika penambahan tersebut direalisasikan, artinya terjadi penambahan anggaran subsidi pupuk tahun 2024 meningkat sangat drastis sebesar 63.97%. Kenaikan anggaran subsidi pupuk bagi petani kecil merupakan berita yang sangat menggembirakan. Namun demikian peningkatan yang besar ini juga dinikmati oleh para petani kecil di pelosok tanah air termasuk salah satu desa sentra produksi di Kabupaten Nagakeo?.

Sesuai dengan rencana, alokasi pupuk yang diberikan menurut tulisan dalam (Carolina & Wulandari, 2024) adalah pupuk Urea dan Nitrogen, Kalium (NPK) dan Fosfor. Pupuk-pupuk bersubsidi ini diharapkan dapat diaplikasikan pada tanaman pangan (padi, jagung dan kedele), tanaman hortikultura (bawang merah dan bawang putih) dan komoditi perkebunan (kopi, kakao dan tebu).

Kebijakan subsidi pupuk dilakukan mengacu pada beberapa aturan diantaranya menurut Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian No: /KPTS/RC.210/45.11/B/11/2022 yang ditandatangani oleh (Jamil, 2022) tentang petunjuk teknis pengelolaan pupuk bersubsidi Tahun Anggaran 2023. Dari aturan tersebut dikatakan bahwa salah satu sarana produksi yang paling dibutuhkan yakni pupuk, terutama pupuk bersubsidi bagi petani kecil. Dalam pelaksanaannya, diharapkan memenuhi enam asas mendasar yakni tepat waktu, tepat jumlah, tempat jenis dan tempat, tepat mutu dan harga. Sehingga kesepahaman seluruh pihak yang terlibat dalam mewujudkan keenam asas ini sangat dibutuhkan dan perlu terus menerus dibangun.

Dalam sektor pertanian, pemenuhan kebutuhan petani didasarkan program Pemerintah adalah melalui pupuk bersubsidi, yakni pupuk yang merupakan sarana produksi penting yang pengadaannya dan penyalurannya disubsidi pemerintah. Sementara itu, penerima subsidi adalah petani, warga negara Indonesia baik secara individu dan atau bersama anggota keluarganya menjalankan aktivitas usahatani tanaman pangan, tanaman hortikultura dan perkebunan.

Secara praktis penyaluran pupuk bersubsidi mengacu pada daftar nama yang ada dalam Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) mengacu pada (Jamil, 2022) dikatakan bahwa RDKK merupakan kebutuhan pupuk bersubsidi dan alat mesin pertanian selama satu musim atau satu siklus yang disusun berdasarkan hasil kesepakatan dalam rapat atau musyawarah anggota kelompok tani. RDKK ini kemudian

dikumpulkan secara elektronik (eRDKK), selanjutnya akan dilakukan verifikasi dan validasi berjenjang oleh petugas merujuk pada Permentan 67 tahun 2016.

Pendistribusian pupuk bersubsidi kepada petani yang terdaftar dalam eRDKK saja, sedangkan petani yang oleh karena hal tertentu tidak memiliki NIK tidak terdaftar dalam eRDKK tidak berhak mendapatkan pupuk bersubsidi. Kebutuhan pupuk yang diperoleh dari pupuk dengan harga yang disubsidi sangat penting bagi petani, mengingat modal yang diperoleh relatif kecil. Hal yang penting bagi petani sebagai penerima pupuk bersubsidi adalah mereka yang melakukan usahatani tanaman pangan khususnya komoditas padi, jagung dan kedelai, kemudian tanaman hortikultura terutama tanaman cabai, bawang putih dan bawang merah. Selanjutnya usahatani tanaman perkebunan meliputi komoditas kopi, tebu dan kakao. Sementara dari segi luas lahan maksimal dua hektar dan minimal 0.5 hektar.

Persoalan yang dialami petani di Desa Marapokot adalah petani yang mendapatkan pupuk adalah mereka yang tergabung dalam kelompok tani dan namanya terdaftar dalam RDKK, sedangkan petani yang bukan anggota kelompok tani tidak mendapatkan pupuk bersubsidi. Oleh karenanya, tergabung dalam cukup banyak petani yang terpaksa membeli pupuk non subsidi dengan harga tinggi. Terjadinya permasalahan ini diduga karena banyak petani mengambil pupuk di pengecer tidak sesuai kebutuhan dari jatah masing-masing petani. Selain itu, berkaitan dengan pelayanan/pembelian pupuk ada nama/NIK yang tidak sesuai dengan KTP sehingga walaupun ada namanya, tetapi tidak sesuai maka ia tidak mendapatkan pupuk bersubsidi. Nama yang tidak sesuai ini juga antara lain diduga dikarenakan pencatatan yang keliru atau tidak teliti hal inilah yang menjadi masalah yang ditemui di desa Marapokot.

Kajian tentang efektifitas pelaksanaan program pupuk bersubsidi sudah banyak dilakukan misalnya oleh (Halomoan et al., 2024); (Suyudi & Noormansyah, 2023); (Zulkifli, 2023); (Carolina & Wulandari, 2024). Kajian yang dilakukan oleh peneliti relatif sama, akan tetapi di desa dan kabupaten yang berbeda. Merujuk berbagai literatur yang dikemukakan, kajian ini bertujuan untuk mempelajari respons petani terhadap efektifitas distribusi pupuk di Desa Marapokot, Kabupaten Nagekeo.

2. METODE

Lokasi penelitian di Desa Marapokot Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo dimana dipilih secara sengaja karena desa ini merupakan salah satu desa Centra produksi padi di Kabupaten Nagekeo. Data yang dihimpun berupa data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara langsung dengan petani, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen cetak online dan artikel-artikel digital yang bersumber online.

Metode penentuan sampel menggunakan sampling jenuh, artinya semua responden atau populasi dalam kelompok tani Kubota I (19 orang); Kubota II (16 Orang) dan Kubota III (18 orang) semuanya dijadikan sebagai sampel. Sehingga ada 53 responden yang terlibat dalam penelitian. Teknik analisis menggunakan skala likert dimana nilai satu merujuk pada kategori kurang efektif, nilai dua masuk kategori cukup efektif dan skor atau nilai tiga masuk kategori efektif. Skor dan skala ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam enam aspek pendistribusian pupuk subsidi yakni waktu, tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, dari seluruh pendapat responden.

Interval kelas yang digunakan untuk menghitung rentang dalam kategori efektivitas digunakan formulasi sebagai berikut

$$I = \frac{R-r}{n} \quad (1)$$

Dimana:

I = interval kelas

R = nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor kumulatif (100%)

r = nilai persentase pencapaian skor minimum dari skor kumulatif (33%)

n = jumlah kategori 3

Setelah diketahui nilai interval kelas dibentuk tiga klasifikasi efektivitas pendistribusian, pupuk bersubsidi (Tabel 1), yang secara formulatif juga bisa dicari nilainya menggunakan rumus 2. Efektivitas pendistribusian dimasukan kedalam tiga klasifikasi efektivitas yakni pendistribusian tidak efektif, pendistribusian cukup efektif dan pendistribusian pupuk bersubsidi yang efektif.

$$\text{Level Efektivitas} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana:

Level Efektivitas= rasio skor rata rata dan skor maksimum

\bar{x} = skor rata-rata

Skor maksimum = 3

Tabel 1 Klasifikasi Efektifitas Pendistribusian Pupuk Bersubsidi di Lokasi Penelitian

| No. | Pencapaian Maksimum | Nilai skor | Kategori Respon Petani |
|-----|---------------------|------------|------------------------|
| 1. | 33 – 55 | 1 | Kurang Efektif |
| 2. | 56 – 78 | 2 | Cukup Efektif |
| 3. | 79 – 100 | 3 | Efektif |

Skor rata-rata individu ataupun kelompok diperoleh dengan formulasi dalam persamaan 3, yakni:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (3)$$

Dimana:

\bar{x} = Skor Rata-rata

$\sum x_i$ = Jumlah Skor Respon Petani Ke i

n = Jumlah Responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Marapokot merupakan salah satu desa dari 16 Desa di Kecamatan Aesesa, dengan luas wilayah sebesar 10,02 km² atau sebesar 2,32% dari total keseluruhan wilayah kecamatan Aesesa. Jarak ke ibukota kecamatan sejauh 13,2 km dan merupakan daerah hamparan yang letaknya pada ketinggian 0 – 250 mdpl.



Gambar 1. Kecamatan Aesesa di Kabupaten Nagakeo

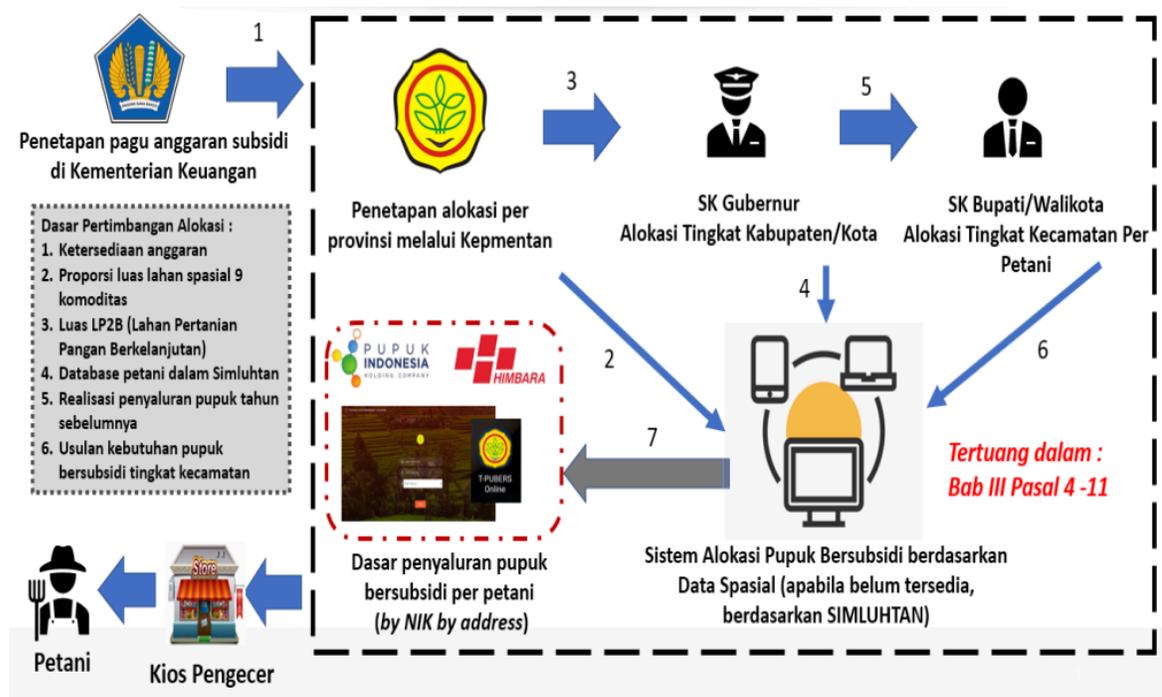
Jumlah penduduk sebanyak 2.282 jiwa yang terpadu dalam 622 KK dengan sebagian besar 99% penduduk beragama Katolik. Terdapat penduduk berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 1,119 dan perempuan Perempuan sebanyak 1,163.



Gambar 2. Lokasi Penelitian, Desa Marapokot, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagaoe

Secara administrasi pemerintahan, desa Marapokot terdiri atas 4 dusun dan 17 RT dan terklasifikasi sebagai desa maju. Fasilitas pendidikan yang dimiliki cukup lengkap di desa ini yakni memiliki gedung sekolah Dasar, SMP dan SMA. Sebagian besar penduduk merupakan pendatang yang berdomisili cukup lama dan mereka umumnya adalah petani, yang hidup dengan bercocok tanam di ladang atau sawah.

Walaupun jumlah penduduk sebagian besar adalah petani, pada umumnya kepemilikan alat-alat pertanian masih sangat terbatas. Begitu pula sarana produksi lainnya, sehingga peningkatan produksi beras sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk terhadap pangan. Produksi beras yang diperoleh hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu, perlu adanya perbaikan produktivitas padi melalui peningkatan penggunaan pupuk. Peningkatan penggunaan pupuk sesuai anjuran hanya dapat dipenuhi melalui pupuk bersubsidi



Gambar 3. Mekanisme Penetapan Alokasi Pupuk

Merujuk pada Gambar 3, mekanisme distribusi pupuk didasarkan pada keputusan penetapan alokasi per propinsi melalui Kepmentan. Selanjutnya alokasi tiap kabupaten disyahkan via SK Gubernur dan selanjutnya dengan SK Bupati/Wali kota ditetapkan alokasi setiap kecamatan. Dasar penyaluran pupuk bersubsidi merujuk pada data NIK yang memiliki alamat dan terdaftar dalam eRDKK

3.1. Saluran Distribusi Pupuk Bersubsidi

Sistem distribusi pupuk saat ini diatur oleh Menteri Perdagangan melalui SK secara berjenjang dari propinsi, kabupaten hingga kecamatan. Perjanjian Sistem distribusi pupuk ini diharapkan para petani dapat dengan mudah mendapatkan pupuk yang seharusnya memenuhi 6 prinsip ketepatan waktu yaitu: tempat, jenis, waktu, jumlah, mutu dan harga. Saluran pemasaran pupuk bersubsidi terdiri atas pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK, dan pupuk Organik dari produsen, distributor dan pengecer. Saluran ini diatur merujuk pada Peraturan Menteri Perindustrian No. 17/M-DAG/PER/6/2011.

Berdasarkan berbagai informasi yang dikumpulkan, saluran pupuk bersubsidi di desa Marapokot didistribusikan dengan alur sebagai berikut:

1. Saluran I: Gudang pupuk, ke Agen, kemudian Distributor Gudang pupuk memilih agen untuk menghubungkan ke distributor sebagai penyalur pupuk, ia menjalankan kegiatan dalam saluran distribusi pupuk yang ada.

2. Saluran II: Dari Agen ke Distributor, (Sumber Rejeki), Konsumen (Para petani yang masuk dalam kelompok tani).
3. Saluran III: Dari distributor, ke konsumen (petani): dimana yang berperan penting disini adalah ketua kelompok tani, karena ketua inilah yang membagikan pupuk kepada anggota kelompok sesuai dengan jumlah pupuk yang sudah dialokasikan ke masing-masing penerima melalui data eRDKK yang ada.

Berdasarkan alur yang dideskripsikan, distribusi pupuk bersubsidi di desa Marapokot melalui 1 distributor saja atas nama distributor sumber rejeki. jumlah pupuk bersubsidi yang didatangkan dari gudang ke distributor sebanyak 8 ton. Harga beli oleh distributor untuk pupuk urea seharga Rp 108.750 per 50 Kg, jika petani mengambinya ke gudang ia harus mengeluarkan dana sebesar Rp 112.500/50 kg karena ada biaya transportasi. Selanjutnya untuk pupuk NPK, yang dibeli oleh distributor seharga Rp 111.250/ 50 Kg, dan dijual kembali ke petani dengan harga Rp 115.000/50kg. Harga beli dan harga jual yang di tingkat distributor berbeda, didiga karena distributor memasukkan biaya transportasi ke dalam harga pupuk yang dibeli oleh petani.

Pupuk merupakan sarana produksi penting oleh karena sangat dibutuhkan petani dalam upaya peningkatan produktifitas guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menciptakan kemandirian pangan. Harga pupuk tertinggi (HET) merujuk pada Keputusan Menteri Pertanian No.47/Permentan/SR.310/11/2018. Akan tetapi dalam kenyataannya yang disampaikan dalam Kajian (Mufid et al., 2020) harga eceran yang diterima petani masih lebih tinggi dari harga eceran yang ditetapkan dalam aturan Kementan tersebut, sehingga petani masih relatif sulit mengaksesnya. Hal ini dapat dipahami karena petani memiliki modal yang relatif kecil

3.2. Respon Petani Terhadap Distribusi Pupuk Bersubsidi

Respons petani terhadap distribusi pupuk diukur seberapa jauh efektivitas dalam distribusi yang diukur berdasarkan enam asas dalam distribusi pupuk. Efektivitas merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia (Bahasa, 2008) dikatakan bahwa kata efektivitas diambil dari kata dasar efektif yang artinya memiliki pengaruh, efek atau akibat. Efektif artinya berguna, membawa hasil yang mujarab dan ada pengaruhnya. Dengan kata lain efektivitas berarti baik dalam pelaksanaannya sehingga memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan aturan pemerintah yang ditandatangani oleh (Laoli, 2022) dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 dikatakan bahwa pemerintah membatasi jenis pupuk bersubsidi yang sebelum lima jenis yakni: Pupuk ZA, Pupuk Urea, Pupuk NPK, Pupuk SP-36, dan Pupuk Organik, menjadi dua jenis saja yaitu Pupuk Urea dan Pupuk NPK. Kebijakan perampangan pupuk bersubsidi ini sesuai dengan arahan dari Pemerintah. Kebijakan tersebut berlaku secara nasional hingga ke daerah, sehingga pupuk bersubsidi hanya diperuntukan bagi petani yang melakukan usaha tani di subsektor tanaman pangan.

Hasil analisis data (Tabel 1) memperlihatkan bahwa ditinjau dari tepat jenis di peroleh bahwa skor jumlah dari tepat jenis pupuk bersubsidi di Desa Marapokot Kecamatan Asesa Kabupaten Nagekeo skor rata-rata 2.445 dengan rata rata pencapaian

skor maksimum 81%, tergolong dalam kategori kelas Efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk Kabupaten Nagekeo dengan dua jenis pupuk bersubsidi yakni Pupuk Urea dan Pupuk NPK, yang sudah efektif dalam penyalurannya dari segi jenis pupuk.

Table1. Rata-rata Skor Eketifitas Respon Petani terhadap Pupuk Bersubsidi di Lokasi Penelitian desa Marapokot

| No. | Ketepatan | Skor rata-rata | Rata-rata pencapaian skor maksimum (%) | Tingkat Efektivitas |
|-----|--------------|----------------|--|---------------------|
| 1. | Tepat Jenis | 2.445 | 81 | Efektif |
| 2. | Tepat Jumlah | 1.698 | 57 | Cukup Efektif |
| 3. | Tepat Harga | 2.106 | 70 | Cukup Efektif |
| 4. | Tepat Tempat | 1.922 | 64 | Cukup Efektif |
| 5. | Tepat waktu | 2.056 | 68 | Cukup Efektif |

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2024

Tepat jenis ini sudah sesuai dengan yang dikemukakan dalam (Laoli, 2022) yakni menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 sudah sesuai yang ditemukan di lapangan.

Tepat jumlah merupakan banyaknya atau jumlah pupuk atau pemupukan yang dilakukan sesuai dengan jumlah/sesuai dosis berdasarkan analisis kadar hara tanah dan sesuai kebutuhan tanaman yang sesuai anjuran pemerintah. Hasil analisis terkait dengan tepat jumlah, di peroleh persentase skor sebesar 57% dengan total skor rata-rata sebesar 1.698 tergolong dalam kategori kelas Cukup Efektif. Artinya ada sebagian petani dalam mengaplikasikan pupuk belum sesuai dengan ajuran dari pemerintah, baru mencapai 43.74% atau 175kg dari 400 kg dari pupuk urea yang dianjurkan. Sementara itu, untuk pupuk NPK, sudah cukup baik yakni diaplikasikan sebanyak 83,33% atau sebesar 250 kg/ha dari yang dianjurkan sebanak 300kg/pupuk NPK/ha. Dengan demikian rata-rata capaian adalah cukup efektif. Kajian ini senada dengan hasil yang dikemukakan dalam studi (Rigi et al., 2019), dimana dikatakan bahwa efektivitas distribusi pupuk dalam segi jumlah cukup efektif. Belum sepenuhnya pupuk dapat aplikasi sesuai anjuran karena pengadaan pupuk bersubsidi disesuaikan dengan modal tunai yang dimiliki petani. Karena pada saat musim bertanam petani memiliki banyak pengeluaran tidak hanya untuk pupuk, tetapi juga untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga.

Tepat harga merupakan kesesuaian harga dengan kualitas produk (pupuk) suatu barang yang dapat memberikan kepuasan kepada konsumen. Artinya tepat harga apabila harga yang ditetapkan penjual sesuai dengan spesifikasi dan kualitas produk yang kita inginkan. Merujuk pada hasil analisis data di peroleh bahwa rata-rata skor dari tepat harga pupuk bersubsidi di Desa Marapokot Kecamatan Asesa Kabupaten Nagekeo adalah 2.106 dengan rata rata pencapaian skor maksimum 70%, tergolong dalam kategori kelas Cukup Efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian responden belum menerima yang sesuai dengan anjuran yang ditetapkan pemerintah. Hasil yang ditemukan ini sedikit berbeda dengan kajian dalam (Rigi et al., 2019) dimana ditemukan bahwa dari segi harga distribusi pupuk bersubsidi tidak efektif. Artinya harga

yang dibayarkan oleh petani tidak sesuai dengan HET yang ditetapkan pemerintah. Sebaliknya kajian (Foeh et al., 2022) menyatakan bahwa dari segi harga yang dibayarkan petani untuk mendapatkan pupuk efektif.

Tepat tempat merupakan suatu kondisi kesesuaian waktu petani membeli pupuk pada distributor/pengecer. Ini sudah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hasil analisis tepat tempat, di diperoleh skor rata rata 1.922 dengan rata rata pencapaian skor maksimum 64%, tergolong dalam kategori kelas Cukup Efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada sebagian petani yang tinggalnya cukup jauh dari distributor pupuk, para petani sering kali mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membayar biaya transportasi. Jarak lokasi ke Desa Mapokot sejauh 6,5 km dengan biaya kendaraan Rp. 20.000 pulang pergi. Oleh karena itu perlu adanya upaya distribusi pupuk ke tempat tinggal terdekat atau di dalam desa sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk pengadaannya. Efektivitas dari segi tepat tempat yang ditemukan ini relatif berbeda dengan dengan kajian yang disampaikan dalam (Foeh et al., 2022) yang mana dari segi tepat tempat ditemukan efektif.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu tersedianya pupuk dengan waktunya petani melakukan dalam mengaplikasikan pupuk di usahatani padi mereka. Merujuk pada hasil analisis data di peroleh bahwa skor rata rata sebesar 2.056 dengan persentase pencapaian skor maksimum 68%, tergolong dalam kategori kelas Cukup Efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesesuaian waktu dalam ketersediaan pupuk dan waktu aplikasi sudah cukup efektif, walau disadari ada sebagian mengatakan kehadiran pupuk sudah melewati waktu aplikasinya. Efektifitas ketepatan waktu ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh (Foeh et al., 2022) dan juga studi (Rigi et al., 2019) dimana mereka juga temukan bahwa dari segi ketepatan waktu cukup efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini :

Alur saluran distribusi pupuk bersubsidi untuk petani di Desa Marapokot Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo adanya lembaga produsen (PT Pusri), menyalurkan pupuk ke Kabupaten melalui tangan distributor kemudian setelah itu distributor menyalurkan secara langsung ke tingkat ketua kelompok tani, sehingga dari ketua kelompok tani baru diberikan kepada petani yang sudah tergabung kedalam kelompok tani.

Respon petani terhadap distribusi Pupuk Bersubsidi untuk saat ini yaitu: Tepat Jenis dengan rata-rata pencapaian skor maksimum (81%) berada pada kategori Efektif, Tepat Jumlah dengan rata-rata pencapaian skor maksimum (57%) berada pada kategori cukup efektif, Tepat Harga dengan rata-rata pencapaian skor maksimum (70%) berada pada kategori Cukup efektif, Tepat Tempat dengan rata-rata pencapaian skor maksimum (64%) berada pada kategori Cukup efektif, dan Tepat Waktu dengan rata-rata pencapaian skor maksimum (68%) berada pada katagori Cukup efektif.

REFERENSI

Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Jakarta, 2008

- Carolina, M., & Wulandari, S. (2024). Evaluasi Subsidi Pupuk dan Rencana Bantuan Langsung Pupuk. *Buletin APBN*, IX(1), 3–7.
- Foeh, M. S., Nubatonis, A., Mambur, Y. P. V., & Sipayung, B. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Di Perbatasan INDONESIA-RDTL (Studi Kasus Desa Ponu). *Agribios*, 20(1), 63. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1615>
- Halomoan, S., Evaliza, D., & Zulvera. (2024). Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture. *Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture*, 6(1), 11–17. <https://doi.org/10.25077/joseta.v6i1.394>
- Jamil, A. (2022). Petunjuk-Teknis-Pengelolaan-Pupuk-Bersubsidi-TA-2023. In *Psp.Pertanian.Go.Id*. <https://psp.pertanian.go.id/storage/1429/Petunjuk-Teknis-Pengelolaan-Pupuk-Bersubsidi-TA-2023.pdf>
- Laoli, Y. (2022). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. In *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022* (Issue 656). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224621/permentan-no-10-tahun-2022>
- Mufid, F., Kurnia, & Purwanti, Y. (2020). Efektifitas Benefit Incedence Analisis Kebijakan Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. In *Diponegoro Journal of Economics* (Vol. 9, Issue 2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Rigi, N., Raessi, S., & Azhari, R. (2019). Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk Bersubsidi Bagi Petani Padi Di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 75–83. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.184>
- Sofyan, D. A. (2022). Tantangan Peningkatan Produktivitas Padi dan Peran Pupuk Bersubsidi. *Direktorat Jendral Tanaman Pangan*, 1–3. <http://tanamanpangan.pertanian.go.id/>
- Suyudi, S., & Noormansyah, Z. (2023). Hubungan Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Penerapannya Pada Usahatani Mendong. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 728. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9356>
- Zulkifli. (2023). Persepsi Ketepatan Distribusi Dan Pemasaran Pupuk Bersubsidi Pada Usahatani Padi Di Desa Julukanaya Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa [Muhammadiyah Makasar]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>